

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER *RELIGIUS*
MELALUI PEMBIASAAN DI MA NU SAFINATUL HUDA
KARIMUNJAWA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

Anis Mutmainnah

NIM. 31502000019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Anis Mutmainnah

NIM : 31502000019

Jenjang : Starta 1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter *Religiøs* Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan d atkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 12 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



(Anis Mutmainnah)
NIM. 31502000019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, Tanggal Bulan Tahun

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Anis Mutmainnah

NIM : 31502000019

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Judul : Penguatan Pendidikan Karakter *Religius*
Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Dr. Sugeng Hariyadi Lc.,MA.)

NIDN. 0622098202

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : ANIS MUTMAINNAH
Nomor Induk : 31502000019
Judul Skripsi : PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PEMBIASAAN DI MA NU SAFINATUL HUDA KARIMUNJAWA

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 7 Dzulqodah 1445 H.
15 Mei 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Sekretaris

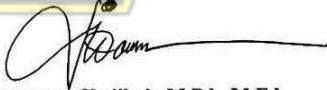

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Penguji II


Samsudin, S.Ag., M.Ag


Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

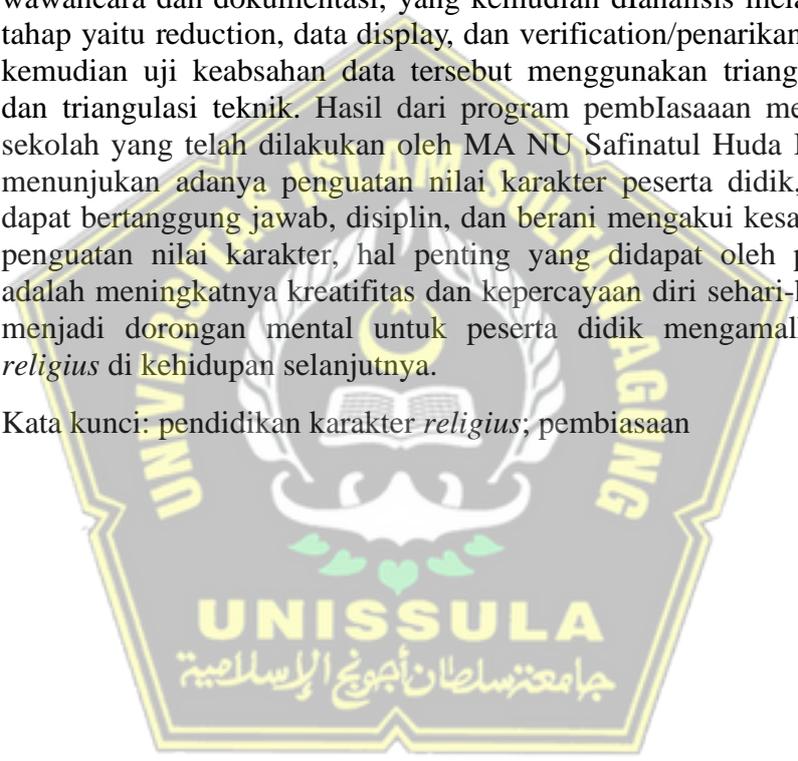

Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTAK

Anis Mutmainnah. 31502000029. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER *RELIGIUS* MELALUI PEMBIASAAN DI MA NU SAFINATUL HUDA KARIMUNJAWA. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter *religijs* Pembiasaan dalam penumbuhan karakter *religijs* peserta didik. Dalam penelitian ini digunakan metode field research atau penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui beberapa tahap yaitu reduction, data display, dan verification/penarikan kesimpulan, kemudian uji keabsahan data tersebut menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari program pembiasaan melalui budaya sekolah yang telah dilakukan oleh MA NU Safinatul Huda Karimunjawa menunjukkan adanya penguatan nilai karakter peserta didik, seperti dari dapat bertanggung jawab, disiplin, dan berani mengakui kesalahan. Selain penguatan nilai karakter, hal penting yang didapat oleh peserta didik adalah meningkatnya kreatifitas dan kepercayaan diri sehari-hari sehingga menjadi dorongan mental untuk peserta didik mengamalkan perilaku *religijs* di kehidupan selanjutnya.

Kata kunci: pendidikan karakter *religijs*; pembiasaan

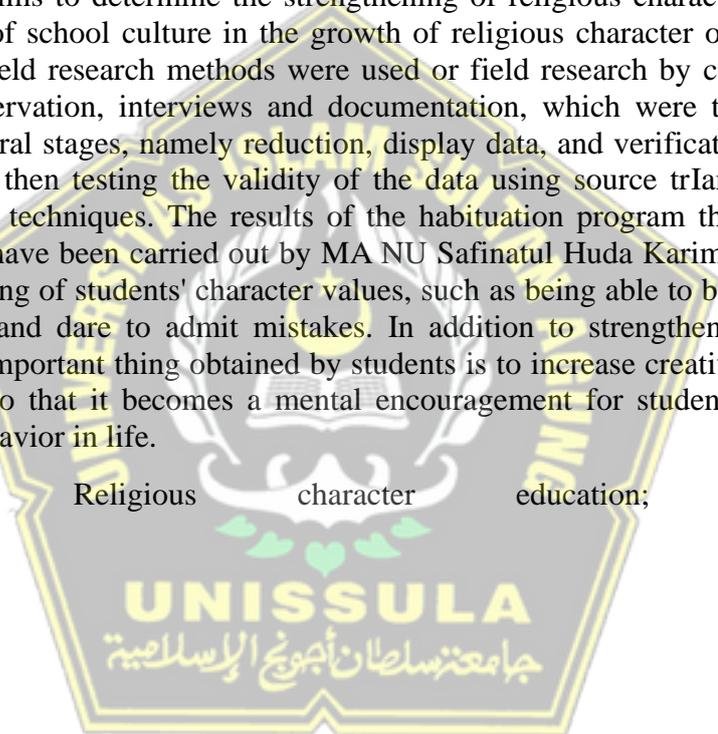


ABSTRACT

Anis Mutmainnah. 31502000029. STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE HABITUATION AT MA NU SAFINATUL HUDA KARIMUNJAWA. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, May 2024.

This study aims to determine the strengthening of religious character education, habituation of school culture in the growth of religious character of students. In this study, field research methods were used or field research by collecting data through observation, interviews and documentation, which were then analyzed through several stages, namely reduction, display data, and verification / drawing conclusions, then testing the validity of the data using source triangulation and triangulation techniques. The results of the habituation program through school culture that have been carried out by MA NU Safinatul Huda Karimunjawa show a strengthening of students' character values, such as being able to be responsible, disciplined, and dare to admit mistakes. In addition to strengthening character values, the important thing obtained by students is to increase creativity and daily confidence so that it becomes a mental encouragement for students to practice religious behavior in life.

Keywords: Religious character education; habituation



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini seBagian dilambangkan dengan huruf dan seBagian dilambangkan dengan tanda, dan seBagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I

ـ	Dammah	U	U
---	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَّ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup.

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati.

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di dunia sampai di akhirat.

Skripsi ini berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa” disusun guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Unissula.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Soleh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA

3. Bapak Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI
4. Bapak. Sugeng Hariyadi. Lc., MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi kepada saya.
5. Bapak Toha Makshun, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen wali saya yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi.
6. Ibu Hidayatus sholihah S.Pd.I., M.Pd. M.Ed dan Bapak Samsudin, S.Ag., M.Ag. selaku dosen Penguji pada Sidang Munakhosah
7. Segenap keluarga besar Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam UNISSULA yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan tuntunan selama penulis menimba ilmu.
8. Muhsin Alatas selaku kepala MA NU Safinatul huda beserta seluruh guru dan karyawan yang telah mempermudah dalam pencarian data skripsi saya.
9. Nanik Maharatri Hantrini serta Siti Nurwati sebagai wali kelas serta guru Pendidikan Agama Islam yang telah suka rela membantu saya dalam melakukan penelitian memberikan data penelitian

10. Kedua orang tua saya bapak Abdul Jalil dan Siti Mukhoyaroh yang telah senantiasa mendoakan dan memberi semangat selama masa kuliah hingga saat ini. Yang memberikan dukungan baik mental maupun materiil hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 20 Mei 2024



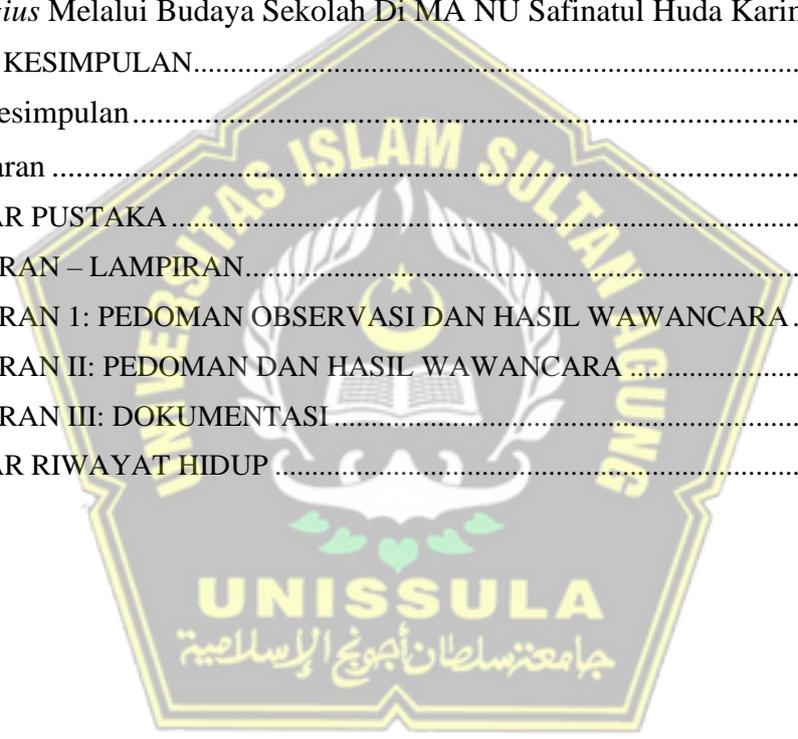
Anis Mutmainnah

(31502000029)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xix
MOTTO.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter <i>Religiøs</i>	10
2. Pengertian Metode Pembiasaan.....	20
a. Metode Pembiasaan.....	20
B. Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Teori.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Definisi Konseptual	32
B. Jenis Penelitian	33
C. Setting Penelitian (Waktu dan Tempat Penelitian).....	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36

F. Teknik Analisa Data.....	37
G. Uji Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah NU Safinatul Huda Karimunjawa	40
B. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di MANU Safinatul Huda Karimunjawa	43
C. Manajemen Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter <i>Religius</i> Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa.....	57
D. Faktor Pendukung Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter <i>Religius</i> Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa	60
E. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter <i>Religius</i> Melalui Budaya Sekolah Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa ..	61
BAB V KESIMPULAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	lxviii
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	lxxi
LAMPIRAN 1: PEDOMAN OBSERVASI DAN HASIL WAWANCARA.....	lxxi
LAMPIRAN II: PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA	lxxii
LAMPIRAN III: DOKUMENTASI.....	lxxxv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xciii



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. “(Q.S AR-RA’AD:11)

Hidup adalah tentang mimpi dan kebahagiaan, dan mencintai proses adalah kuncinya. Love your self and the world will love you! (Anis Mutmainnah)



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Transliterasi konsonan
Table 2	Transliterasi vokal tunggal
Table 3	Transliterasi vokal rangkap
Table 4	Transliterasi maddah
Tabel 5	Waktu penelitian
Tabel 6	Guru MA NU Safinatul Huda Karimunjawa
Tabel 7	Peserta didik MA NU Safinatul Huda Karimunjawa
Tabel 8	Pedoman observasi



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kerangka Teori
- Gambar 2 Izin kepala sekolah dan dilanjutkan dengan wawancara
- Gambar 3 Wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam MA NU Safinatul Huda Karimunjawa
- Gambar 4 Wawancara dengan Wali kelas XI MA NU Safinatul Huda Karimunjawa
- Gambar 5 Wawancara kepada Niha siswi kelas XI MA NU Safinatul Huda Karimunjawa
- Gambar 6 Wawancara kepada Rajwa siswi kelas XI MA NU Safinatul Huda Karimunjawa
- Gambar 7 Isi buku catatan siswa membaca *al qur'an*
- Gambar 8 Wawancara kepada Dewi wali murid siswa kelas XI MA NU Safinatul Huda Karimunjawa
- Gambar 9 Pembacaan *asmaul husna* saat apel pagi
- Gambar 10 pembacaan sholawat sebelum memulai pembelajaran
- Gambar 11 Tadarus pengganti karena tidak tadarus di rumah
- Gambar 12 Setoran hafalan tahlil dan surat pendek
- Gambar 13 Surat selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya barat merupakan hasil dari globalisasi yang terjadi saat ini yang menyebabkan seBagian masyarakat di Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsanya sendiri. Padahal fondasi bangsa kita adalah pendidikan karakter sebagai ujung tombak maju tidaknya suatu negara yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dewasa ini pun, pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan besar, termasuk pergaulan bebas generasi muda yang berdampak timbulnya berbagai persoalan sosial, seperti pernikahan dini. Dikutip dari CNN Indonesia, Selasa (18/07/2023), menurut data Komnas Perempuan, dispensasi perkawinan anak meningkat 7 kali lipat sejak 2016. Sepanjang tahun tersebut, total permohonan dispensasi pada 2021 meningkat menjadi 59.709.¹

Seharusnya kita semua sadar akan pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini, Dari kasus yang telah terjadi akhir-akhir ini, ternyata ada banyak tindak kekerasan yang tidak terduga motifnya. Hal ini karena dampaknya dari globalisasi yang sudah membawa kita pada “pemunahan” materi sehingga terjadi tidak keseimbangan antara

¹ Ma'sum umar ,50 R *Anak Hamil Diluar Nikah Karena Factor Pendidikan*, <https://www.pramborsfm.com/news/bkkbn-sebut-50-r-anak-hamil-di-luar-nikah-karena-faktor-pendidikan/all>, diakses pada Rabu 29 november 2023.

pengembangan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat. Tidak diragukan lagi, globalisasi dipicu oleh transformasi dan perkembangan dalam bidang ekonomi dan teknologi, yang segera berdampak pada bidang politik, sosial budaya, dan gaya hidup lainnya.²

Pendidikan karakter modern menekankan pada penanaman kebiasaan, atau kebiasaan, tentang moralitas sehingga siswa memiliki pemahaman, perasaan, dan kemampuan untuk mengamalkannya. Pendidikan akhlak dan moral memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan karakter.³

Sebagai upaya untuk mengatasi krisis pendidikan moral di negeri kita, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan. Karena sudah nyata jelasnya bahwa negara kita sudah mengalami krisis pendidikan moral yang nyata dan sangat mengawatirkan karena melibatkan aset yang sangat berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain dengan meningkatnya perilaku seks bebas, kekerasan dengan angka yang cukup tinggi di kalangan anak-anak dan remaja, bulliying terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, pesta minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, pemerkosaan, semuanya menjadi masalah sosial yang saat ini belum teratasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan

² Jajat Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta :PT Raja Pres Grafindi Persada,2006),hal 6-7

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* .(Jakarta: AMZAH ,2017), hal 23

menjadi masalah yang serius dan tidak bisa dianggap sepele karena tindakannya sudah menjurus ke dalam tindakan kriminalitas.⁴

Salah satu cara untuk mendorong pendidikan karakter di sekolah adalah melalui kegiatan pengembangan diri atau pembiasaan yang membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan menjadi pedoman moral untuk bertindak. Semua ahli pendidikan setuju: pembiasaan dapat membangun moral dan karakter.⁵ Metode pembiasaan sangat penting ditanamkan pada anak-anak di usia dini. Karakter anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat dia dibesarkan dan akan menjadi kebiasaan yang dia alami setiap hari. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dan sekolah sangat penting karena memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.⁶

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam. Pendidikan ini lebih menekankan pada bagaimana peserta didik mampu mengamalkan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak

⁴ Hasil wawancara dengan salah satu guru Di MA NU KARIMUNJAWA. Minggu 17 september 2023 pukul 09.30

⁵Khalifatul Ulya, —Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota.l

⁶ Endah Purwanti et al., —Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,l Thufula 2, no. 2 (2020): 261–75.

hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotornya.⁷

MA NU Safinatul Huda Karimunjawa merupakan satu satunya sekolah menengah keagamaan di Karimunjawa, dampak dari globalisasi yang menjadikan menurunnya kualitas moral siswa – siswa, kebudayaan lokal semakin hilang dan pudar, serta munculnya tradisi yang serba instan dan cepat. Banyaknya turis juga yang datang sebagai wisatawan menyebabkan dampak negatif globalisasi sendiri di bidang Pendidikan. Sekolah ini berada di pulau Kemujan tepatnya di Jl. Sermo Moh Toha dusun Jelamun kec.Karimunjawa. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara pembiasaan mulai dari hari Senin sampai hari Ahad kecuali hari Jum'at. Kegiatan-kegiatan di mulai pukul 06.50 sampai 07.50 WIB setiap harinya, diawali dengan melaksanakan apel pagi, kemudian membaca *Asmaul husna* dan doa bersama di lapangan sekolah. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai sekolah unggulan di bidang penguatan karakter. Selain kegiatan keagamaan harian, MA NU Safinatul Huda selalu mengadakan kegiatan mingguan di hari Ahad yaitu hafalan surat pendek dan hafalan Yasin dan Tahlil. Pembentukan karakter di sekolah ini juga dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi dilakukan pula di rumah, dengan memberikan kewajiban ber-tadarus yang disimakkan kepada orang tua dengan diberi buku untuk bukti sudah atau belumnya siswa melakukan tadarus di rumah.

⁷<https://jambi.kemenag.go.id/news/6443/drs-h-ibnu-hajar-pendidikan-agama-Islam-bertujuan-membentuk-peserta-didik-berahlakul-karimah.html>

Jika mereka tidak melakukannya di rumah, maka akan dikenakan sanksi dengan mengaji lebih banyak dari yang semestinya disimak oleh guru di kantor. Berkenaan dengan pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter *religius* melalui pembelajaran formal maupun non formal, guru sebagai pendidik mengintegrasikan di dalam pembelajaran umum dan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penguatan pendidikan karakter dicapai melalui tadarus Al Qur'an di rumah, membaca asmaul husna sebelum masuk ke kelas, menghormati guru dan teman, dan membantu teman yang membutuhkan. Mereka juga berbicara satu sama lain di sekolah.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti berusaha menggali lebih dalam tentang karakter religius dengan mendorong pendidikan karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan Pendidikan karakter yang tertanam dalam diri siswa di lingkungan keluarganya masih kurang, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa.”

⁸ Mukminin, “Peran Yayasan Pendidikan Safinatul Huda Terhadap Pendidikan Masyarakat Nelayan Miskin Di Karimunjawa Tahun 2001-2012, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter *religijs* melalui kegiatan pembiasaan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter *religijs* melalui pembiasaan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter *religijs* melalui kegiatan keagamaan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter *religijs* melalui kegiatan pembiasaan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan teori bagaimana membentuk dan menanamkan karakter siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
2. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter *religijs* melalui pembiasaan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman langsung peneliti tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter *religijs* siswa dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar arjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

Memberikan kontrasi terhadap penanaman penguatan pendidikan karakter *religius* terhadap peserta didik dan sebagai bahan masukan untuk peningkatan dan perbaikan kualitas dalam menumbuhkan karakter *religius* siswa Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa.

3. Bagi Siswa

Menumbuhkan dan menanamkan karakter *religius* yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Agar alur pemikiran penelitian ini dapat terarah secara logis, maka hasil penelitian ini dijabarkan secara sistematis dalam bentuk bab sebagai berikut:

1. Bagian muka, terdiri dari halaman sampul yang berisi judul, identitas peneliti, dan keterangan program studi dan tahun ajaran.

2. Bagian isi yang terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian dan definisi istilah, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan teoritis yang berisikan teori-teori yang melandasi skripsi ini yaitu: pengertian penguatan pendidikan karakter, pengertian pengertian karakter, pengertian *religius*,

pengertian kebiasaan, pengertian budaya sekolah, dan manfaat penguatan pendidikan karakter.

BAB III: Metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV: Deskripsi dan analisis data yang memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, dan analisis data.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Karakter *Religius*

a. Pendidikan Karakter *Religius*

Menurut John Dewey yang dikutip dalam bukunya Muslich yang berjudul “Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,” pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk sana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁰

Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja untuk menjaga, memelihara, serta mengembangkan fitrah agar tetap dalam fitrahnya

⁹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018), hlm. 67.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006), 5.

dan fitrah pokok manusia itu adalah beragama Islam.¹¹ Sejak di Lauh Mahfudz ruh-ruh sudah disumpah untuk mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Fitrah manusia adalah muslim. Ketika Ia dilahirkan muslim, maka agama yang sesuai dengan fitrahnya adalah Islam.¹²

Secara *linguistic* karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹³ Karakter adalah suatu hal yang unik karena hanya ada pada setiap individu/ kelompok. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan serta perekat budaya. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan hari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Religious berasal dari kata religion (agama). Menurut Harun Nasution dan Jalaluddin, kata agama berasal dari kata *al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, untung, balasan, kebiasaan. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak; gama = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau

¹¹. Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI). N.p.: CV. Zenius Publisher, 2023.

¹² QS ar- Ruum [30]: 30

¹³Anas Salahudin, Irwsnto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, (Bandung: CV Pustaka SetIa, 2017), hlm. 44

diwarisi turun-menurun.¹⁴ Perilaku seseorang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan dari ajaran agama.

Menurut Warsiyah, *religiusitas* merupakan implementasi dari fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bahwa seseorang yang memeluk suatu agama, yakni seberapa jauh seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada agama baik terhadap ajaran, sistem, maupun lembaga agama dalam kehidupannya. Definisi *religiusitas* tersebut mengindikasikan bahwa *religiusitas* merupakan konsep yang multi dimensi karena mencakup berbagai bentuk pengabdian umat beragama terhadap ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Karakter *religious* adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang yang memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.¹⁶

Jadi, *religiusitas* merupakan konsep yang mengacu pada fenomena sosial yang terkait dengan bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh pemeluknya. Dengan demikian, maka *religiusitas* harus

¹⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 12-13.

¹⁵ Warsiyah, Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim [Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan](https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262) 16(1):19 ,2023 DOI:10.21154/cendekia.v16i1.1262,

¹⁶ Uky Syauqiyatus Su'adah, Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan optimalisasi Masjid) (Surabaya: CV Global Aksara Pres,2021), 2-3.

mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiga dimensi ini sama dengan dimensi tingkatan agama menurut Imam Ghazali yaitu ilmu, amal, dan hal.¹⁷

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena dasarnya pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Karakter akan terbentuk apabila melakukan aktivitas berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Karakter tidak bisa dibeli, tidak dapat diwariskan dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Suyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus, yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga komponen ini. Seorang anak akan menjadi cerdas emosinya jika pendidikan karakter diterapkan secara teratur dan berkelanjutan. Keterampilan emosional ini.¹⁸

¹⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, n.d.).62

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, 31.

Menurut D Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan perilaku yang membantu orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan negara, serta membantu orang lain membuat keputusan yang bijak. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak-anak cara berpikir cerdas dan mengaktifkan secara alami semua aspek manusia dalam diri mereka.¹⁹

Menurut beberapa ahli, pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa sehingga mereka dapat membentuk kepribadian yang baik dan berperilaku dengan baik terhadap Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu membedakan nilai yang baik dan buruk yang menentukan tindakan apa yang akan diambil. Setelah melalui proses pengetahuan, nilai-nilai ini masuk ke dalam perasaan.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter lebih menekankan pada pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius adalah proses menuntut siswa untuk menjadi manusia seutuhnya dalam hal hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa yang berkaitan dengan keagamaan mereka.

Secara praktis, pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mempengaruhi perilaku baik buruk karakter dari peserta didik yang mana menjadi sebuah kebiasaan perilaku sehari-

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 30.

hari. Pada masa anak masih sekolah dasar, cara untuk mengembangkan karakternya yaitu melalui pengarahan, pembiasaan, penguatan, dan hukuman. Sehingga keterlibatan dari berbagai pihak dirasa wajib untuk membantu melancarkan proses penguatan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter bergantung pada komponen pendidikan seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran di kelas, pengelolaan madrasah, kegiatan kokurikuler, pembiayaan, sarana dan prasarana, dan etos kerja seluruh sekolah.²⁰

Terwujudnya pembentukan karakter *religius* peserta didik di tuhan usaha secara sadar dan terus menerus, dan salah satu pengembangannya yang baik adalah menggunakan metode atau cara pembiasaan. Perubahan sikap dari perilaku buruk menjadi pribadi yang lebih baik tidak mudah dan tidak bisa didapatkan dengan cara instan. Perubahan tersebut harus sering diulang secara terus menerus agar menjadi kebiasaan baik yang diinginkan tercapai.²¹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah. Tujuannya

²⁰ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

²¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

adalah agar peserta didik dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.²²

Tentunya, tujuan mulia tersebut sesuai dengan salah satu tujuan nasional Indonesia setelah Merdeka, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut sebagaimana tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²³

c. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Direktorat Pendidikan Tinggi Indonesia, pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama:

1. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki sifat negatif individu dan warga negara Indonesia dan memperkuat peran keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi individu atau warga negara menuju bangsa yang mandiri, berkarakter, dan mandiri.

²² E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9.

²³ Adawi, Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah, Jurnal: Prosiding Semnasfip, 2019

2. Sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik individu atau warga negara Indonesia untuk berpikiran baik, berhati-hati, dan berperilaku baik.
3. Pendidikan karakter bangsa membantu orang memilih nilai-nilai bangsa mereka sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang baik untuk menjadi orang-orang yang baik dan menjadi warga negara Indonesia.²⁴

d. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, ada empat jenis karakter yang dikenal dan diterapkan. Yang *pertama* adalah pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip religius, yaitu kebenaran agama (konservasi moral). Yang *kedua* adalah pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip budaya, yaitu budi pekerti, pancasila, penghargaan terhadap sastra, dan contoh tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa. Yang *ketiga* adalah pendidikan karakter yang didasarkan pada lingkungan (konservasi lingkungan). Yang terakhir, Pendidikan karakter berbasis potensi diri, adalah hasil dari proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).²⁵

e. Metode Pendidikan Karakter

Metode yang baik efektif dan produktif adalah tujuan dari tercapainya Pendidikan karakter. Menurut Basori yang telah dikatakan

²⁴ Aisyah M. Ali, 15-16.

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi..., 64-65.

oleh Restapermana (2011) yang dikutip oleh Helmawati, metode yang efektif yang digunakan dalam Pendidikan karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut .²⁶

a. Mengutamakan praktik daripada teori

untuk menjadikan karakter seseorang menjadi lebih baik,berbicara tentang perubahan karakter berarti berbicara tentang bagaimana anak-anak memiliki perilaku yang sudah menetap menjadi karakter. Contoh dan praktik tidak diperlukan sama sekali. Akibatnya, jika pendidikan karakter ingin berhasil, pendidik harus mengurangi teori dan meningkatkan praktik. Berapa banyak jam pelajaran yang diberikan pada suatu mata pelajaran tidak menentukan apakah seseorang akan berkembang menjadi karakter yang baik. Tidak peduli berapa banyak jam pelajaran yang ditambahkan, jika pendidikan tetap menggunakan pendekatan yang sama, yaitu ceramah dan banyak pengajaran, karakter lulusan akan tetap sama.

b. Suri Tauladan

Dalam pendidikan, ada pendekatan yang juga efektif untuk mempengaruhi anak. Anak-anak pertama kali menyaksikan,

²⁶ Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26.

mendengar, dan berkomunikasi dengan orang tua mereka. Anak-anak akan meniru apa yang dilakukan dan dikatakan orang tua mereka. Orang tua adalah role model terbaik bagi anak-anaknya dalam hal ini. Dia akan menentukan cara dia bertindak. Dengan cara yang sama, guru dan tokoh masyarakat atau publik figure akan memberikan contoh, dan guru akan memberikan contoh.

c. Pembiasaan

Ketika seseorang mulai berperilaku dengan cara yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya atau jarang hingga akhirnya menjadi kebiasaan, ini disebut sebagai kebiasaan. Beribadah kepada Allah SWT adalah salah satu hal yang baik untuk dilakukan oleh anak-anak. Metode pengulangan dapat digunakan untuk aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Ini dapat digunakan untuk menghafal, memahami, atau terbiasa.

d. Pengawasan terus-menerus

Tidak banyak orang yang memiliki kesadaran yang cukup untuk menjamin bahwa mereka selalu berada di jalan yang benar dan lurus. Ini masuk akal karena orang-orang yang berhati-hati diuji di dunia. Untuk tetap menjadi orang yang jujur dan benar, aturan membutuhkan pengawasan dan penekanan. Seseorang yang merasa diawasi akan berusaha menjadi orang yang baik dan benar. Pendidik akan memantau untuk memastikan bahwa anak atau peserta didik tetap berperilaku baik dan benar. Orang harus

diarahkan dan dipandu hingga diberi sanksi jika ada penyelewengan atau perubahan jalan ke jalur yang menyimpang.

e. Hukuman / Sanksi

Hukuman harus diberikan, tetapi hanya sebagai langkah terakhir. Hukuman harus memberikan pendidikan, bukan fisik. Hukuman anak tidak boleh diluar batas dan melanggar undang-undang.²⁷

2. Pengertian Metode Pembiasaan

a. Metode Pembiasaan

Metode adalah “Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya,” kata Mahmud Yunus, yang dikutip Armai Arief.²⁸

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.²⁹ Nilai karakter siswa tidak muncul secara langsung; sebaliknya, mereka mendapatkannya melalui pengalaman dan pembiasaan terus-menerus, terutama di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan teori Bandura tentang

²⁷ amal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi..., 70.

²⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87.

²⁹ Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa..., hal 146

sosial kognitif, yang mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara pikiran dan lingkungan mereka serta stimuli luar. Perilaku seseorang mungkin dipahami melalui hubungan antara tiga faktor yang saling memengaruhi: individu, lingkungan, dan perilaku itu sendiri.³⁰ Pembiasaan itu sendiri menurut Mulyasa yang dikutip dari buku Difany yang berjudul “*Aku Bangga Menjadi Guru*” yaitu praktik yang berulang secara teratur atau terus-menerus agar menjadi kebiasaan.³¹ Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menjadi kebiasaannya. Sementara yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan, pembiasaan mengacu pada pengalaman. karena itu Sangat penting untuk mengamalkan kebaikan yang telah diketahui bersamaan dengan penjelasan tentang pembiasaan.³²

Para ulama mendefinisikan pembiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

a. Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat,

³⁰ Rahmawati Kumala Sari, *pembiasaan pagi di sd al-islam: membangun generasi berkarakter*. Jurnal ilmiah Pendidikan dasar, UNISNU, 2023

³¹ Difany, S. (2021). *Aku bangga menjadi guru: Peran guru dalam penguatan nilai karakter peserta didik*. UAD Press.

³² Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), hal 170

b. Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.

c. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.

d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.

e. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.³³

Metode pembiasaan adalah cara untuk membiasakan anak untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini karena meningkatkan pembiasaan untuk melakukan tugas kegiatan sekolah. Pengalaman adalah inti dari pembiasaan. Karena pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, penjelasan tentang pembiasaan mencakup perlunya melakukan pembiasaan tersebut setiap hari. Pengulangan adalah inti dari

³³ Muhammad Sayyid Az-Za'balawi, terj. Abdul Hayyie al-kattani, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

pembiasaan. Metode pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pada dasarnya, pembiasaan memiliki dampak yang lebih besar daripada hanya menanamkan kemampuan untuk berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan cara yang disukai anak.³⁴

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, dan pengajar, untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan penerapan metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan anak didik dengan tujuan yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar kebiasaan tersebut benar-benar tertanam pada diri anak dan sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Indikator pembiasaan menurut para pakar adalah sebagai berikut:

³⁴ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Semarang : CV Asy-Syifa, 1981, h. 59.

a. M Quraish Shihab mengatakan para pakar dari barat dan timur pembiasaan sebaiknya dilakukan dengan kesinambungan selama sebulan atau 40 hari.³⁶

b. Amin menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.

2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.

3) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.³⁷

a. Tujuan Metode Pembiasaan

Belajar kebiasaan termasuk menggunakan hukuman dan ganjaran dan membuat kebiasaan baru atau memperbaikinya. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas harus sesuai dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik religius maupun tradisional dan kultural.³⁸

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

b. Faktor Pembiasaan

³⁶ Quraish Shihab, "Yang Hilang Dari Kita Akhlak", (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 93.

³⁷ Nurul Ihsani, Nina Kurnia, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", 2018, 52

³⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-mengulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, hadi anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiaskan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu d tuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuan, bersikap tegas dan tetap tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.³⁹

Pengulangan membuat kebiasaan terbentuk, dan ketika mereka dipenuhi dengan kepuasan, mereka menjadi konsisten. Menjadi kebiasaan baru tidak hanya sulit, tetapi juga memerlukan waktu yang lama.

³⁹ M Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis..., hal 178

Seseorang atau anak mengalami kesulitan pada awalnya karena mereka belum mengenal secara praktis sesuatu yang harus dibiasakannya. Selain itu, jika yang dibiasakan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pengawasan diperlukan untuk menanamkan kebiasaan. Meskipun peserta didik secara bertahap diberi kebebasan, pengawasan tetap diperlukan. Dengan kata lain, usia siswa harus dipertimbangkan saat pengawasan dilakukan, dan pengawasan harus diimbangi dengan kebebasan.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Astri Octaviani dan Untari berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Nilai *Religius* dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah.”. Dalam penelitian ini, ada 6 pembiasaan di SD Alam Ar-Rohman. Kultum, sholat sunnah rawatib, dzikir petang, dan sholat berjamaah (dhuha, dhuhur, dan ashar) adalah bagian dari kebiasaan. Menurut pendapat peneliti, kegiatan untuk meningkatkan pendidikan karakter *religius* di SD Alam Ar Roman sesuai dengan visi dan misi sekolah, dan siswa sangat antusias untuk melakukannya.⁴¹

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama sama mengintegrasikan Pendidikan karakter melalui pembiasaan sekolah. Kemudian perbedaanya terletak pada lokasi penelitian dan jugsan

⁴⁰ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 189

⁴¹ Astri Octaviani, A., Furaidah, & Untari, S.(2019). Penguatan Pendidikan KarakterNilai Religius Dalam Program KegiatanBudaya Sekolah. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 4(11),1549–1556.<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>

Pendidikan karakter yang dibahas secara umum ,sedangkan penelitian ini terfokus pada Pendidikan karakter `yang dilakukan dirumah.

Kedua, Arimbi N dan Minsih M berjudul “Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter *Religiusitas* pada Siswa Sekolah Dasar.” Hasil penelitian menunjukkan peran budaya sekolah dalam membangun karakter religiusitas siswa. Peneliti lebih berkonsentrasi pada dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religiusitas siswa di SD Muhammadiyah 1 Tegalgede Karanganyar. Peneliti berpendapat bahwa guru berfungsi sebagai perantara untuk membuat siswa menjadi religius. Guru juga bertanggung jawab untuk membentuk siswa yang sopan, beriman, dan taat beribadah.⁴²

Persamaan dengan penelitian diatas dan penelitian penulis adalah guru sama-sama menjadi peran penting dalam pembentukan karakter religius. Perbedaanya dalam penelitian ini guru lebih bertanggung jawab terhadap siswa,tetapi penulis terfokus pada tanggung jawab orang tua terhadap karakter anak.

Ketiga, Indrawati berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan KarakterMelalui Budaya Sekolah.”Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter budaya sekolah dapat diterapkan dengan baik dan berhasil. Siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin mengembangkan sifat yang baik berkat

⁴² Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409-6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>

penguatan pendidikan karakter. Siswa harus menjadi orang yang beriman dan bermoral tinggi, dan kegiatan pendidikan karakter di sekolah dapat membantu siswa menjadi orang yang baik.⁴³

Berbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu penerapan pembiasaan sekolah yang difokuskan ketika dirumah. Setiap siswa wajib menyetorkan buku catatan capaian mengaji yang dilakukan setiap hari.

Keempat, penelitian deskriptif kualitatif oleh Taufiqurrohman tahun 2020 berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang". Kepala sekolah, guru kelas, guru pai, dan wali murid adalah subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, metode analisis data menggunakan reduksi, pemeriksaan, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

Persamaanya yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dibahas juga tentang karakter religius melalui pembiasaan sekolah. Adapun perbedaanya yaitu lokasi penelitian dan juga Pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembiasaan dan tunggak keberhasilanya pada kepala sekolah, guru PAI, dan wali murid. Sedangkan penelitian ini terfokus pada wali kelas dan wali murid siswa.

Kelima, penelitian Ahmad Sulhan Mukhlisun yang berjudul "Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK

⁴³ Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>

Diponegoro Salatiga" adalah contoh dari penelitian yang dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis oleh peneliti untuk mendeskripsikan data dari informan, mengurangnya sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan akhirnya diat kesimpulan sebagai jawaban atas tinjauan penelitian.⁴⁴

Penelitian yang saya ajukan dengan penelitian diatas perbedaanya adalah penelitian saya dilakukan di sekolah yang berada di jauh dari pusat kota, karena posisi sekolah ini berada di kepulauan Karimunjawa. Jadi, pendidikan karakter di kota dan di pulau ini sangat berbeda jauh dengan pembejalaran yang ada di kota. Bisa dikatakan di generasi Z seperti ini karena letaknya di kepulauan yang ternyata pergaulan bebas tidak bisa dipungkiri adanya. Yang saya amati selama kurang lebih 2 bulan PLP Di MA NU Safinaul Huda Karimunjawa, sekolah ini sangat bekerja keras untuk membentuk moral dan karakter siswanya agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Karena tingginya kasus nikah muda dan juga hamil di luar nikah. Maka penelitian ini sangat diharapkan manfaatnya terhadap peningkatan mutu pendidikan karakter.

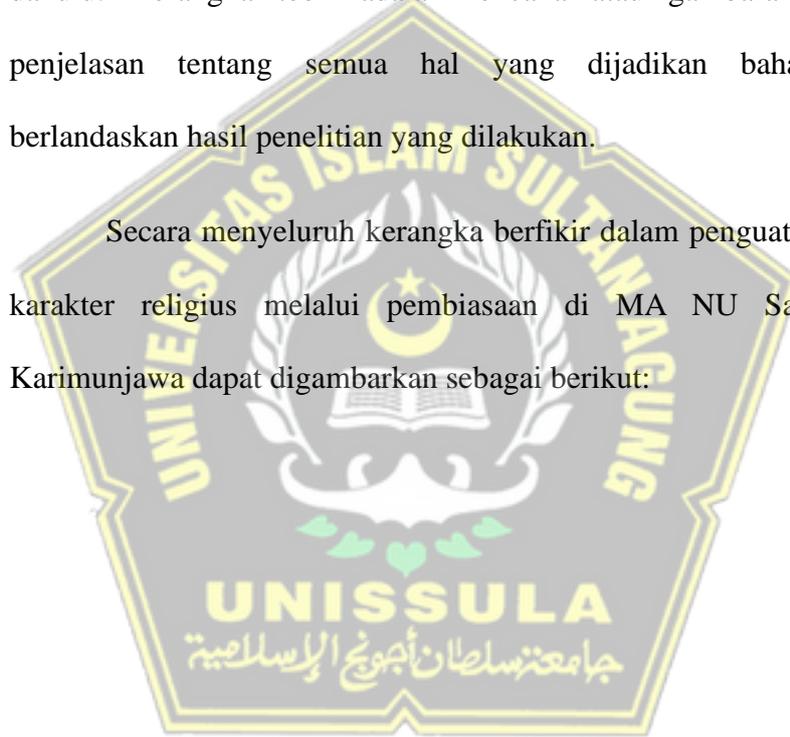
⁴⁴ Ahmad Sulhan Mukhlisun, "Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2019.

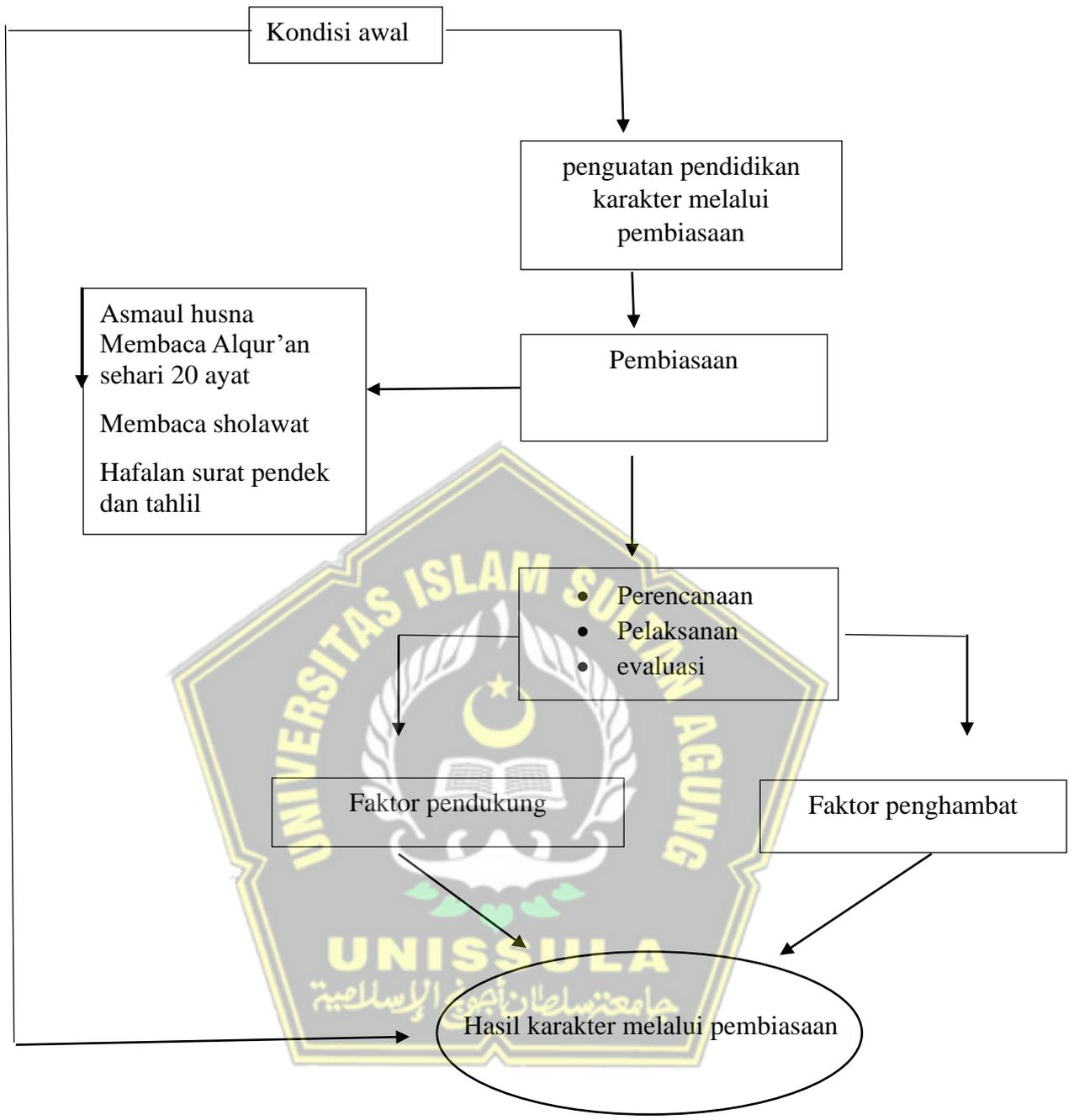
C. Kerangka Teori

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan adalah salah satu cara untuk menanamkan karakter religius yang berakhlak mulia dan menumbuhkan iman yang kokoh untuk menghadapi tantangan yang terjadi di era modern.

Sebelum memulai penelitian, kerangka teori harus d at terlebih dahulu. Kerangka teori adalah rencana atau gambaran yang berisi penjelasan tentang semua hal yang dijadikan bahan penelitian berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan.

Secara menyeluruh kerangka berfikir dalam penguatan Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa dapat digambarkan sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan definisi konseptual sebagai berikut :

a. Penguatan Pendidikan karakter

Penguatan pendidikan karakter dalam penelitian ini merujuk pada program sekolah yang berperan dan berfungsi untuk memperkuat karakter peserta didik.

b. Karakter *Religius*

Karakter *religius* adalah karakter yang harus dikembangkan sedini mungkin terhadap siswa. Hal itu karena ajaran agama mendasari setiap kehidupan individu dan masyarakat agar dapat mengetahui yang *haq* dan yang *bathil* atas pedoman agamanya.

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan serangkaian nilai, norma atau aturan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan hubungan yang

terjadi di dalamnya. Setiap sekolah memiliki budaya atau kebiasaan yang berbeda beda, karena setiap sekolah karakteristiknya berbeda.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter *Religi* Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa” ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dengan tujuan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah tersebut berkenaan dengan program penguatan Pendidikan karakter melalui Pembiasaan yang berlaku.

Penelitian kualitatif menekankan proses, sesuai dengan data, fakta, dan actual. Hal lain dalam penelitian kualitatif adalah latar alamiah, penekanan pada lingkungan alamiah, peneliti sebagai alat, teori dan dasar (*grounded theory*), pembatasan yang ditentukan oleh fokus penelitian, fleksibel, dan partisipasi aktif dari peserta.⁴⁵

C. Setting Penelitian (Waktu dan Tempat Penelitian)

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa, yang beralamat di Jl. Sermo Moh Toha Dusun Jelanun Desa Kemujan kec. Karimunjawa.

Google maps: <https://maps.app.goo.gl/AsWNBjZQnvUA2HEN6>

⁴⁵ Ibid, hlm. 61.

2. Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian berlangsung selama lima bulan terhitung dari tanggal Desember 2023 hingga bulan Mei 2024. Selama itu penulis berusaha memaksimalkan penulisan skripsi itu selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sebagaimana tahapan waktu yang direncanakan dalam penulisan skripsi ini,yaitu:

T

No.	Jenis kegiatan	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	April 2024	Mei 2024
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan proposal							
3	Pengumpulan data							
4	Analisis data							
5	Penulisan Akhir							

Tabel 0.5 waktu Penelitian

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang dipakai ada 2, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah jenis data yang langsung diberikan kepada orang yang mengumpulkannya. Secara khusus, data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.⁴⁶ Data

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta : Rhineka Cipta.2013). hal 172

primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber saat wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa guna melakukan observasi terhadap guru dan peserta didik dan mendapatkan data melalui wawancara terhadap narasumber yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa Kelas XI MA NU Safinatul Huda Karimunjawa.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder diperoleh peneliti melalui literatur-literatur, kepustakaan, dan buku laporan siswa, wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas dan wali murid. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus peneliti, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kumpulan data dari dokumen administrasi MA NU Safinatul Huda Karimunjawa, baik yang terkait dengan penelitian maupun yang tidak terkait. Sumber data lainnya adalah dokumentasi berupa foto kegiatan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa yang akan dijadikan sebagai sumber data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengetahui situasi lingkungan dan tempat penelitian secara langsung. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, sarana dan prasarana, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara bebas. Pewawancara bebas menanyakan pertanyaan saya tanpa mengingat data yang akan dikumpulkan selama penelitian. Peneliti menggunakan wawancara dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang Pembiasaan yang membantu meningkatkan karakter religius dalam pendidikan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa. Alat yang digunakan dalam wawancara ini tidak mengikat.

Wawancara akan dilakukan dengan berbagai aspek yang ada di sekolah dan di luar sekolah, dengan kepala sekolah sebagai peserta. guru agama Islam, wali kelas, dan wali murid.

3. Dokumentasi

Meode ini digunakan penulis untuk mendapatkan beberapa datan yang ada Di MA NU Safinatul Huda Kaimunjawa. Dokumen yang

diinginkan berbentuk tulisan seperti catatan harian, foto foto, agenda kegiatan, rekap hasil belajar tentang sikap, prestasi bidang keagamaan dan lainnya.

F. Teknik Analisa Data

Tiga komponen utama yang terdapat pada proses analisis data kualitatif yang saling berhubungan, saling berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan, termasuk reduksi data untuk pemeriksaan, verifikasi, atau mengambil kesimpulan. Data tersebut sebagai berikut:⁴⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis dengan mempertajam data dan memfokuskan serta menyusun data sehingga didapatkan sebuah cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan, dinarasikan, dan diverifikasi.⁴⁸

Dalam hal ini peneliti akan mengklasifikasikan, mengkategorikan, antara data yang harus digunakan dan yang tidak, serta mengorganisasikan data yang berhubungan dengan penguatan Pendidikan karakter *religius* melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 238-245.

⁴⁸ Rizqa Oktavia Amari, "implementasi projek penguatan profil Pancasila pada peserta didik kelas X di SMA Negeri Bandar Lampung." 2023, 43

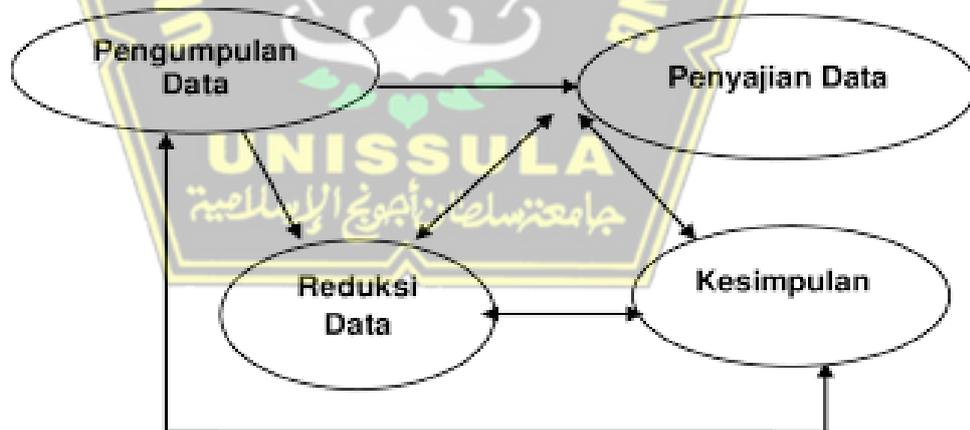
2. Penyajian Data

Pada tahap ini, seluruh catatan lapangan yang telah d at berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya dikumpulkan menjadi satu oleh peneliti.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

peneliti mencapai kesimpulan. Pada saat proses penelitian Peneliti menyimpulkan hasil dari analisis data yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif masih dapat berubah-ubah selama tidak ada bukti dan pendukung yang kuat.

Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, gambaran dari alur analisis ini yaitu:



Gambar 1. Alur analisis data Miles dan Huberman

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber.⁴⁹

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ialah menguji keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara narasumber satu dengan yang lain, Apakah ada kecocokan dan kesesuaian informasi baik antar dua narasumber maupun beberapa narasumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi ini merupakan pengumpulan data dengan menggunakan metode yang berbeda, tetapi data yang didapatkan dari sumber data yang sama, di sini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan Di MA NU Safinatul Huda Kemujan Karimunjawa..⁵⁰

⁴⁹ Sapto Haryoko, Bahartlar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

⁵⁰ Haryoko, Bahartlar, and Arwadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah NU Safinatul Huda Karimunjawa

1) Letak Geografis

Secara geografis, MA NU Safinatul Huda Karimunjawa terletak di Jl. Sermo Moh Toha, Dusun Jelumun, Desa Kemujan Kecamatan Karimunjawa. (<https://maps.app.goo.gl/AsWNBjZQnvUA2HEN6>)

2) Profil Singkat MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

Pada awalnya, Yayasan Pendidikan Safinatul Huda hanya mengelola MTs Safinatul Huda. Gedung yang digunakan untuk proses belajar mengajar masih dipinjamkan dari gedung Madrasah DinIah di Desa Kemujan. Namun, kondisi ini tidak menurunkan semangat guru untuk mengajar dan keinginan anak Karimunjawa untuk sekolah.akuambat laun Akhirnya, berkat dukungan masyarakat dan berbagai pihak, MTs Safinatul Huda memiliki gedung sendiri untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

Berdirinya MTs Safinatul Huda membuat anak-anak Karimunjawa terutama Desa Kemujan tidak hanya berhenti di sekolah dasar saja, akan tetapi banyak yang melanjutkan ke MTs Safinatul Huda karena berbagai pendekatan yang dilakukan pihak Yayasan terhadap masyarakat Karimunjawa bahwa pendidikan itu sangat penting. Pada

tahun 2004 ketika MTs Safinatul Huda Karimunjawa meluluskan alumni pertamanya, kepala sekolah MTs Safinatul Huda, Hisyam Zamroni langsung mendirikan MA NU Safinatul Huda agar nantinya anak-anak yang lulus dari MTs Safinatul Huda tidak hanya berhenti di jenjang SLTP, dan juga diilhami dari rendahnya SDM dan semangat memajukan pendidikan anak nelayan miskin di Karimunjawa.

Untuk meningkatkan pendidikan di Karimunjawa, MA NU Safinatul Huda mendirikan kelas baru di Pulau Parang pada tahun 2011. Dengan membuat kelas baru di Pulau Parang, siswa dan siswi dari Pulau Parang tidak perlu pergi jauh untuk bersekolah di Kemujan. Banyak siswa dan siswi MA NU Safinatul Huda yang berasal dari Pulau Parang memilih untuk bersekolah di Pulau Parang sendiri. Namun beberapa siswa tetap bersekolah di Desa Kemujan karena fasilitasnya lebih baik.⁵¹

3) Visi

“Anggun dalam Moral, Unggul Dalam Intelektual”

4) Misi MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

- a. Meletakkan dasar-dasar keimanan dan keislaman kepada anak didik melalui pendekatan akhlakul karimah dan uswatun hasanah yang berhaluan ahlu sunnah wal jamaah.

⁵¹ Wawancara dengan Kepala sekolah MA NU Safinatul Huda Bapak muhsin alat, Kamis 21 Desember 2023 pukul 13.20

- b. Meningkatkan proses pendidikan dan pengajaran yang sejuak, senang, dan berkualitas dengan berpijak pada akhlakul karimah.
- c. Menyelenggarakan pendidikan dengan standarisasi Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, berbasis teknologi informatika dan muatan keagamaan yang terintegrasi dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikannya.
- d. Pengembangan potensi siswa berbasis talenta, dengan menitik beratkan pada seni, olahraga, retorika dan entrepreneurship, dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah dalam tata pergaulan sosial di lingkungan sekolah dan Masyarakat.
- e. Menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada mutu, pembentukan moral dan akhlak yang mulia dan mempunyai basic kompetensi yang jelas.
- f. Mendorong, membantu dan mengembangkan siswa untuk mengenali potensi dan jati dirinya sehingga menjadi pegangan dan kearifan dalam bertindak.

5) Keadaan guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru

Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa terdapat 15 guru sebagai berikut :

Tabel 0.5 Guru MA NU Safinatul Huda

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki – laki	8
perempuan	7

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta Didik Di MA NU Saffinatul Huda Karimunjawa pada tahun 2024/2025 berjumlah sebanyak 88 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 0.6 Peserta didik MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

No	Kelas	Jumlah
1	X	30
2	XI	25
3	XII	33
Jumlah		88

B. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di MANU Safinatul Huda Karimunjawa

Karakter *religius* yang dibangun dengan program Pembiasaan mengharuskan peserta didik memiliki jadwal kegiatan keagamaan secara rutin. Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan gerakan yang dicanangkan pemerintah guna membentuk karakter peserta didik yang dilakukan melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga. Penguatan pendidikan karakter ini memuat lima nilai karakter utama *religius*, yaitu gotong royong, nasionalis, mandiri dan integritas. Kelima nilai tersebut diintegrasikan dalam budaya sekolah sehingga

disebut penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif⁵². Penguatan Pendidikan karakter *religijs* melalui budaya sekolah mempunyai 4 penerapan dalam pelaksanaannya, meliputi penekanan pembiasaan, perencanaan pembangunan sekolah, ketaatan terhadap peraturan sekolah, dan keteladanan.

1. Pendidikan Karakter *Religijs*

Berkaitan dengan pengertian dan arti penting pendidikan karakter *religijs*, muhsin Alatas sebagai kepala sekolah MA NU Safinatul Huda Karimunjawa menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter *religijs* merupakan upaya yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengembangkan dan mempertahankan karakter *religijs* itu sendiri. Implementasi pendidikan karakter *religijs* adalah pendidikan jangka panjang yang tidak memiliki jangka waktu tertentu. Pengembangan agama terjadi sejak di tingkat pendidikan awal, keluarga dan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan lingkungan sosial seseorang siswa.⁵³

Dalam perjalanannya, pendidikan karakter *religijs* adalah upaya yang dilakukan terus menerus untuk membentuk karakter *religijs* itu sendiri. Untuk dapat mencapainya diperlukan waktu jangka panjang,

⁵² Anisa Aprilla and Effendi Nawawi, “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah,” *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 01 (2023): 109–20, <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>.

⁵³ Wawancara dengan bapak Muhsin Alatas, 21 Desember 2023

yaitu mulai dari sejak pendidikan pertama di keluarga dan selalu berkembang mengikuti perkembangan lingkungan sosial siswa.

Muhsin Alatas memperjelas bahwa pendidikan Karakter berawal dari yang paling dasar yaitu keluarga, karena peran orang tua dan lingkungan di sekitarnya sangat berpengaruh pada pendidikan karakter *religius* anak. Jika lingkungannya positif maka karakter yang terdapat akan bagus pada diri anak, sebaliknya jika dari lingkungan keluarganya sudah agak kacau tidak memungkirkan anak sedikit tidak mengikuti aturan yang sudah berlaku.

Adapun Nanik Maharatri Hantrini sebagai wali kelas dari kelas XI MA NU Safinatul Huda Karimunjawa menyatakan bahwa: “Pemberian Pendidikan untuk membentuk sebuah karakter siswa dan pembiasaan terhadap siswa-siswi sehingga kehidupan *religius* siswa menjadi kebiasaan sehari-hari yang mengakar pada diri siswa”.⁵⁴

Pernyataan Nanik menanggapi pendidikan karakter *religius* tentang karakter diberikan kepada siswa/siswi untuk membentuk karakter *religius* melalui Pembiasaan yang diberlakukan sehingga tuntunan-tuntunan agama Islam dapat mengakar pada kehidupan sehari-hari siswa/siswi.

Berbeda dengan Siti Nurwati sebagai guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa: “Pendidikan karakter *religius* adalah

⁵⁴ Wawancara dengan Nanik Maharati, 18 Desember 2023

proses transformasi nilai-nilai agama untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian siswa sehingga menjadikan perilaku dalam kehidupan siswa, karena agama sangat penting untuk kehidupan manusia.⁵⁵

Oleh karena itu, pendidikan karakter *religius* menurut Siti Nurwati adalah upaya yang berkelanjutan dan sistematis untuk meningkatkan dan mempertahankan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ajaran ini kemudian diwujudkan dalam pikiran dan perilaku sehari-hari, dan dapat menjadi perbedaan tingkat karakter antara individu.

Kesimpulan dari seluruh pembahasan di atas adalah kepala sekolah, wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa, seperti Muhsin Alatas, Nanik Maharantri, Siti Nurwati memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pendidikan karakter *religius*. Mereka mengakui bahwa karakter *religius* tidak bisa terbentuk hanya dengan waktu yang singkat, tetapi dilakukan dalam jangka waktu panjang, sesuai dengan keberlanjutan tumbuhkembang para siswa-siswi. Pemahaman ini merupakan respon berdasarkan lingkungan di sekitar siswa-siswi yang sangat membutuhkan pendidikan karakter *religius* untuk kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan

⁵⁵ Wawancara dengan Siti Nurwati, 18 Desember 2023

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi karakter yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.⁵⁶

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.⁵⁷

Dalam pendidikan, pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Pengulangan adalah inti dari pembiasaan. Salah satu cara untuk membiasakan diri adalah dengan budaya 5S (senyum,salam,sapa,sopan,santun).⁵⁸ Metode pembiasaan adalah pendekatan pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan sebagai metode pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan diri dengan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Pembiasaan menghasilkan kebiasaan pada anak didiknya.

⁵⁶ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118.

⁵⁷ Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, *At-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2015), 27.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembiasaan melalui sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan siswa dengan tujuan tertentu sehingga mereka benar-benar tertanam dalam diri mereka sendiri dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Menurut penuturan dari Muhsin Alatas sebagai kepala sekolah Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa tentang arti penting jenis pembiasaan melalui budaya sekolah disebutkan:

“Ada beberapa jenis pembiasaan melalui budaya sekolah yaitu membaca *Asmaul husna* yang dilakukan ketika apel pagi sebelum memasuki kelas, kemudian membaca sholawat sebelum memulai pelajaran, mengaji *Al Qur'an* 20 ayat perhari (dibaca ketika di rumah dan disimakkan oleh orang tua), dan khataman *Al qur'an* sebagai target ketika lulus. Harapannya agar siswa/siswi dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁵⁹

Dalam pernyataan ini, Muhsin Alatas menyebutkan beberapa jenis program pembiasaan melalui budaya sekolah untuk menunjang tercapainya pendidikan karakter *religius*. Yaitu siswa membaca *Asmaul husna* setiap pagi dengan melakukan apel pagi sebelum memasuki kelas. Lalu membaca sholawat sebelum memulai Pelajaran, dan anak diwajibkan untuk membaca 20 ayat perhari dan dilaksanakan ketika sudah di rumah dengan penyimak orang tua masing masing, dan targetnya adalah bisa khatam *Al qur'an* ketika lulus.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Muhsin Alatas, Desember 2023

Pembiasaan melalui budaya sekolah dikuatkan oleh Nanik Maharati Hantrini sebagai wali kelas dari siswa dan siswi kelas XI.

Beliau menyatakan :

“Iya sudah ada, dengan membaca *asmaul husna* setiap pagi, membaca sholawat sebelum memulai pelajaran dan wajib membaca 20 ayat perhari di rumah. Tujuannya agar anak bisa disiplin terhadap kebiasaan baik.”⁶⁰

Pernyataan Nanik Maharati Hantrini menguatkan pernyataan dari Muhsin Alatastentang arti penting berkesinambungan dengan selalu dilaksanakan pembiasaan melalui budaya sekolah supaya siswa/siswi bisa belajar untuk disiplin melakukan kegiatan kegiatan baik.

Pernyataan ini juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam oleh Siti Nurwati bahwa :

“Iya sudah ada, membaca *asmaul husna*, membaca sholawat dan mengaji 20 ayat perhari Ketika di rumah, dan khataman *Al qur'an*. Program ini dilakukan setiap hari. Jika ada anak yang tidak membaca *Al qur'an* di rumah maka dikenakan sanksi membaca 1 juz di ruang guru dan disimak langsung oleh guru. Tujuannya anak bisa disiplin dengan peraturan yang telah ditetapkan.”⁶¹

Pada pernyataan ini Siti Nurwati menegaskan kembali dengan adanya pembiasaan melalui budaya sekolah. Membaca *asmaul husna* sholawat dan membaca 20 ayat perhari. Apabila ada siswa/ siswi yang tidak melaksanakanya, maka dikenakan sanksi. Sanksinya berupa anak diminta untuk membaca *Al qur'an* 1 juz dan disimakkan oleh guru diruang guru agar anak-anak dapat mematuhi peraturan sekolah dan

⁶⁰ Wawancara dengan Nanik Maharati, 18 Desember 2023

⁶¹ Wawancara dengan Siti Nurwati, 18 Desember 2023

belajar disiplin terhadap kebiasaan yang baik melalui sanksi yang mendidik secara spiritual, bukan fisik

Salah satu orang tua siswa yaitu dewi listlaningsih dari siswa yang bernama Achsan Fauzi menuturkan tentang pembiasaan melalui budaya sekolah. Beliau mengatakan bahwa :

“Program pembiasaan melalui budaya sekolah yang saya tau adalah siswa wajib membaca sehari 20 ayat ketika di rumah. Di sekolah, setiap pagi saya melihat anak - anak apel dilanjutkan membaca *Asmaul husna* bersama-sama di lapangan.”⁶²

Kesimpulan dari pembahasan di atas bahwa pembiasaan melalui budaya sekolah merupakan bentuk belajar anak terhadap berbagai karakter positif dengan tujuan bisa menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dan anak diharapkan menjadi orang yang memiliki jiwa disiplin dan karakter-karakter baik lainnya. Pembiasaan sekolah dilaksanakan mulai dari membaca *asmaul husna* setiap pagi, dilanjutkan sholawat bersama sama sebelum memulai kelas, dilanjutkan membaca *Al Qur'an* setiap hari 20 ayat agar ketika lulus sudah bisa khatam. Anak yang tidak melaksanakannya akan mendapatkan sanksi dengan membaca 1 juz disimak langsung oleh guru diruang guru waktu di sekolah.

3. Peran Guru dan Orang Tua terhadap penguatan Pendidikan karakter

⁶² Wawancara dengan Dewi Listlaningsih, Desember 2023

Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam pendidikan anak. Keduanya bekerja sama untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang optimal dan mencapai potensi maksimal mereka.

Kaitannya dengan peran guru, Nanik Maharati Hantrini sebagai wali kelas menuturkan bahwa :“Anak-anak harus dibiasakan untuk disiplin dalam kegiatan *religius*. Maka dari itu, guru sangat penting peranya sebagai pengawas dan motivator.”

Dari pernyataan di atas, Nanik Maharati sebagai wali kelas menekankan bahwa anak harus dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan *religius* secara disiplin. Dan beliau juga mengatakan bahwa peran seorang guru sangat penting sebagai pengawas dan motivator yaitu guru sebagai pendorong siswa untuk meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar agar program bisa berjalan dengan saling mengingatkan.

Berkaitan dengan itu, Siti Nurwati sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga menyatakan peranya dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Siti Nurwati mengatakan: “Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, tugas kita adalah selalu mendampingi dan memberi motivasi siswa tujuannya agar siswa selalu istiqomah dalam menjalankan budaya karakter *religius*.”⁶³

⁶³ Wawancara dengan Siti Nurwati, 18 Desember 2023

Dari pernyataan diatas peran guru sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, karena peran guru di sini sebagai pengawas dan motivator agar siswa disiplin menjalankan program sesuai dengan peraturan sekolah.

Peran orang tua dalam penguatan pendidikan karakter untuk membentuk karakter *religius* juga sangat penting. Salah satu orang tua siswa Dewi Listianingsih mengatakan :“Sebagai orang tua saya hanya selalu memberikan arahan yang baik serta selalu mengingatkan anak ketika belum mengaji di rumah. Ucapnya dalam wawancara kemarin.⁶⁴

Dewi dalam penjelasannya mengenai peran orang tua terhadap penguatan pendidikan karakter beliau sebagai orang tua harus bisa mengarahkan anak pada hal hal baik. Contohnya ketika anak belum mengaji beliau sebagai orang tua hanya bisa mengingatkan. Tujuannya anak dapat disiplin untuk menjalankan tugasnya dari sekolah ketika di rumah.

Mengutip dari jurnal Pendidikan yang ditulis oleh Supriadi dan Wanto Rifai mengklasifikasikan peran orang tua dan guru sebagai berikut:⁶⁵

a. Peran Guru:

⁶⁴ Wawancara dengan Dewi Listianingsih, 19 Desember 2023

⁶⁵ Yanuaris Jack Damsy, Supriadi, and Wanto Rivaei, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak,” *FKIP Universitas Tanjungpura* 1, no. 1 (2020): 1–11.

- Mengajar: Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran dan membantu anak-anak memahami konsep-konsep baru.
- Membimbing: Guru memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak dalam belajar dan membantu mereka mengembangkan keterampilan belajar yang efektif.
- Menilai: Guru menilai kemajuan belajar anak-anak dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- Menciptakan lingkungan belajar yang positif: Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi anak-anak.

b. Peran Orang Tua:

- Memberikan kasih sayang dan dukungan: Orang tua memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anak-anak untuk membantu mereka merasa aman dan dicintai.
- Menjadi teladan yang baik: Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam hal perilaku, nilai-nilai, dan moral.
- Mendukung pembelajaran di rumah: Orang tua membantu anak-anak belajar di rumah dengan menyediakan bahan belajar yang memadai dan membantu mereka mengerjakan tugas sekolah.

- Berkomunikasi dengan guru: Orang tua berkomunikasi dengan guru secara terbuka dan konstruktif untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang terbaik.

c. Kerjasama antara guru dan orang tua :

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang optimal. Berikut beberapa contoh kerja sama yang dapat dilakukan:⁶⁶

- Berkomunikasi secara terbuka: Guru dan orang tua dapat berkomunikasi secara terbuka tentang kemajuan belajar anak, perilakunya di sekolah, dan masalah yang mungkin dihadapi.
- Bekerja sama untuk mengatasi masalah: Jika anak mengalami kesulitan belajar atau masalah perilaku, guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk mencari solusi yang terbaik.
- Terlibat dalam kegiatan sekolah: Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti menjadi sukarelawan atau menghadiri rapat orang tua.

Kesimpulannya guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan bekerja sama dan

⁶⁶ Damsy, Supriadi, and Rivai.

bersinergi, mereka dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan karakter yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.

4. Pengaruh Pembiasaan Melalui Budaya Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter

Pembiasaan melalui budaya sekolah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pendidikan karakter. Budaya sekolah yang positif dapat membantu menumbuhkan karakter yang baik pada siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Seperti yang dikatakan oleh Nanik Maharati:

“Pembiasaan melalui budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap siswa. Siswa lebih mengurangi waktunya untuk bermain dan lebih fokus untuk belajar dan melaksanakan program pembiasaan budaya *religius*.”⁶⁷

Siti Nurwati menambahkan :

“Pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa sangat baik, siswa jadi lebih memfokuskan untuk melaksanakan tugasnya ketika di rumah, dan bisa mengurangi waktu bermainnya untuk bisa melaksanakan PEMBIASAAN tersebut.”⁶⁸

Dari hasil wawancara dengan guru di atas ada persamaan pandangan dan pernyataan yang disampaikan. Pengaruh pembiasaan budaya terhadap prestasi belajar anak sangat baik, di antaranya anak bisa mengurangi waktu bermainnya dan lebih mementingkan untuk melakukan program tersebut. Kalaupun tak jarang mereka juga sering

⁶⁷ Wawancara dengan Nanik Maharati, 18 Desember 2023

⁶⁸ Wawancara dengan Siti Nurwati, 18 Desember 2023

lalai tidak melaksanakan, mungkin karena sudah capek di sekolah ataupun dengan alasan lainya.

Perubahan sikap siswa juga dibawa sampai rumah karena berusaha membiasakan program budaya sekolah *religius*. Seperti yang telah dikatakan oleh Dewi Listyaningsih wali murid dari salah satu siswa kelas XI mengatakan:

“Saya sangat senang adanya program PEMBIASAAN. Karena anak saya jadi lebih rajin untuk membaca *Al Qur'an* dan sholat berjamaah di masjid. Selain itu mereka juga bisa mengontrol waktu bermainya.”⁶⁹

Perilaku siswa sebelum mengenal program pembiasaan di sekolah tak jarang yang hanya bermain sampai lupa dengan waktu. Tetapi, setelah mereka masuk di madrasah ini, mereka lebih baik dari sebelumnya, karena mereka lebih mementingkan program yang dibiasakan dari sekolah. Hal itu karena ketika mereka tidak melaksanakan Pembiasaan tersebut, maka akan mendapat sanksi dengan membaca *Al Qur'an* lebih banyak lagi jumlah ayatnya. Sanksinya diberikan oleh guru dan nantinya mereka mengaji diruang guru dan disamakan oleh guru langsung pada waktu itu juga. Sanksi tersebut diyakini sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan mereka terhadap program pembiasaan ini dan akhirnya berpengaruh terhadap perubahan karakternya.

⁶⁹ Wawancara dengan Dewi Listyaningsih, 19 Desember 2023

C. Manajemen Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

Dikutip dari jurnal Muhammad Imam oleh Sobri Sutikno dari segi bahasa, kata *manajemen* berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan. Dengan demikian istilah “*manajemen*” maknanya sama dengan “pengelolaan”.⁷⁰

Manajemen pelaksanaan penguatan Pendidikan karakter *religius* melalui budaya sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan serta penilaian seperti yang dikatakan oleh muhsin Alatas sebagai Kepala sekolah Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa Beliau mengatakan :

“Manajemen pelaksanaan agar program bisa berjalan baik diantaranya ada proses perencanaan. Dalam proses perencanaan ada penetapan visi dan misi, kurikulum, dan menyusun kegiatan serta persiapan sarana dan prasarana. Yang kedua ada proses pelaksanaan yang didalamnya ada komitmen melibatkan semua pihak, keteladanan, pembinaan kepada peserta didik serta evaluasi yang diberikan setiap bulanya. Kemudian yang terakhir adalah proses penilaian yang di dalamnya meliputi penilaian diri siswa yang diberi buku catatan program yang kemudian diberi paraf oleh guru, lalu ada penilaian observasi dengan mengamati perilaku siswa ketika di sekolah maupun diluar sekolah.”⁷¹

Berkaitan dengan pelaksanaan program Nanik mengatakan:“Program terus berjalan, walaupun ada satu dua siswa yang kadang kurang disiplin dalam melakukannya, tetapi tidak mempengaruhi siswa yang lain.”⁷²Lalu siti nurwati mengatakan:“Alhamdulillah sampai sekarang berjalan baik, tetapi ada satu atau dua siswa yang masih kurang disiplin”.

⁷⁰ Mohammad Imam, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Religius Pada Manajemen Sekolah Di SDN Gunung Kembar Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep,” *Journal of Education Management and Learning* 3, no. 2 (2020): 1–10.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Muhsin Alatas, Desember 2023

⁷² Wawancara dengan Nanik Maharati, Desember 2023

Beliau juga menyebutkan perencanaan tentang perencanaan. Ucapnya dalam wawancara kemarin : “Saya sebagai guru Pendidikan agama Islam tetap melanjutkan program yang sudah ada, dan tetap konsisten menjalankan program tersebut karena ini semua juga demi pembentukan karakter siswa agar lebih baik.”⁷³

Dari pernyataan diatas muhsin alatas menjelaskan manajemen pelaksanaan penguatan pendidikan karakter *religius* melalui Pembiasaan. Yang pertama adanya proses perencanaan meliputi penetapan visi dan misi sekolah yang berlandaskan nilai-nilai *religius*. Dilanjutkan dengan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter *religius* dalam mata pelajaran. Kemudian merancang kegiatan-kegiatan yang menunjang pendidikan karakter *religius*, seperti Pembiasaan ibadah (membaca *asmaul husna*, membaca sholawat, mengaji, dll.). Kegiatan keagamaan (peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dll.). Pembinaan akhlak dan budi pekerti, dan Keteladanan dari guru dan staf sekolah. Selanjutnya, melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter *religius*, seperti tempat ibadah, perpustakaan agama dan alat peraga pembelajaran agama.

Kedua, proses pelaksanaan yaitu adanya komitmen yaitu menumbuhkan komitmen dari semua pihak (kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan siswa) untuk mendukung pendidikan karakter *religius*. Disempurnakan dengan menunjukkan keteladanan dari

⁷³ Wawancara dengan Siti Nurwati, Desember 2023

semua pihak dalam berperilaku sesuai nilai-nilai *religijs*. Juga dengan dengan melakukan pembinaan dan pendampingan kepada siswa secara berkelanjutan. Selain juga melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program.yang terakhir ada proses penilaian yang terbagi dari proses penilaian diri dan penilaian observasi. Penilaian diri disini dengan melakukan penilaian diri oleh siswa tentang perkembangan karakter *religijs*. Penilaian observasi dengan melakukan observasi terhadap perilaku siswa di sekolah dan di luar sekolah.

Sedangkan menurut nanik dan Siti Nurwati hampir sama penjelasannya yaitu dengan terus melaksanakan sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku walaupun ada satu atau dua siswa yang masih kurang disiplin.

Kesimpulanya manajemen pelaksanaan penguatan pendidikan karakter *religijs* melalui budaya sekolah membutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan penilaian yang objektif, program ini dapat mencapai tujuannya untuk membentuk generasi muda yang berkarakter *religijs* dan berakhlak mulia.

D. Faktor Pendukung Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Pembiasaan Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut beberapa faktor pendukung yang penting. Seperti apa yang telah dipaparkan oleh muhsin Alatas selaku kepala sekolah Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa. Beliau mengatakan:

“Faktor pendukung berjalanya program ini yang pertama adalah dari kepala sekolah sendiri dengan menjadi teladan kepada guru dan siswa/siswinya. Kemudian pentingnya keterlibatan guru dan tenaga pendidik lainnya, dukungan dari orang tua, kurikulum sekolah, fasilitas yang memadai, budaya sekolah yang positif dan *religius* serta adanya penilaian dan evaluasi berkelanjutan.”⁷⁴

Berkaitan dengan itu, Nanik Maharati menjelaskan faktor pendukung terlaksananya penguatan pendidikan karakter *religius* melalui Pembiasaan. Beliau mengatakan: “Siswa yang rajin dan partisipatif akan memberikan dampak baik terhadap program yang telah dilaksanakan. Dan guru sebagai motivator serta pengawas menjadi penentu jalannya program pembiasaan dengan baik.”⁷⁵ Guru dan tenaga kependidikan harus memahami pentingnya pendidikan karakter dan memiliki komitmen untuk menerapkannya dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Selain itu guru harus selalu siap untuk menjadi teladan dalam berperilaku dengan menunjukkan nilai-nilai karakter yang baik. Seperti apa yang telah dikatakan oleh dewi listianingsih sebagai wali murid siswa:

“Sebagai orang tua saya harus faham betul mengenai Pendidikan karakter. makanya saya sebagai orang tua melakukan bekerjasama dengan sekolah,

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Muhsin Alatas, Desember 2023

⁷⁵ Wawancara dengan Nanik Maharati, 18 Desember 2023

dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter *religius* anak.”⁷⁶

Berkaitan dengan faktor pendukung, menurut Rajwa Rih Kalpatika sebagai murid kelas XI Ia mengatakan: “Faktor pendukung dari saya adanya keinginan yang kuat dari diri sendiri untuk disiplin untuk mengikuti kegiatan yang diberikan oleh sekolah. Selain itu, orang tua juga selalu mengingatkan untuk mengaji setelah sholat maghrib.”⁷⁷

Menurut Rajwa sebagai siswa Ia menjadi semangat dan lebih disiplin karena mendapat dorongan dari orang tua. Karena dukungan orang tua menurutnya sangat berpengaruh atas perilaku Ia Ketika di rumah. Seringkali anak lalai faktor utamanya juga dari orang tua. Mungkin karena kurang memperhatikan kegiatan anak setiap harinya. Selain itu lingkungan masyarakat disekitarnya juga mempengaruhi perkembangan karakternya.

Dari pernyataan diatas, faktor pendukung agar berjalanya suatu program adalah adanya saling kerjasama antara guru,wali murid, dan siswa itu sendiri. Guru dan tenaga kependidikan harus memahami pentingnya pendidikan karakter dan memiliki komitmen untuk menerapkannya dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah.

E. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Budaya Sekolah Di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa

Faktor penghambat dalam penguatan Pendidikan karakter terbagi menjadi 2 Bagian yaitu faktor internal dan external. Faktor internal merupakan dari siswa,

⁷⁶ Wawancara dengan Dewi Listianingsih, 19 Desember 2023

⁷⁷ Wawancara dengan Rajwa Rih Kalpatika, 17 Desember 2023

guru, kurikulum sekolah. Adapun faktor eksternalnya merupakan dari keluarga dan lingkungan disekitarnya. Seperti apa yang telah dituturkan oleh muhsin Alatas sebagai Kepala sekolah:

“Selama program berlangsung, faktor yang juga paling utama adalah dari keluarga. Terkadang, masih banyak orang tua yang masih acuh dengan karakter yang dimiliki oleh siswa. Sehingga menyebabkan anakpun di sekolah menjadi penyebab yang lain juga ikut untuk tidak menjalankan program pembiasaan di sekolah.”⁷⁸

Berkaitan dengan itu Nanik Maharati juga menjelaskan faktor penghambat dalam pelaksanaan program. Beliau mengatakan : “Terdapat beberapa siswa yang belum taat untuk mengikuti program, bahkan Ia sudah sering dihukum di ruang guru untuk membaca *Al Qur'an* lebih banyak. Tetapi, hari berikutnya Ia mengulanginya lagi.”⁷⁹

Dari pemaparan di atas Nanik Maharati jelas mengatakan bahwa adanya siswa yang masih belum taat dalam mengerjakan program pembiasaan. Kurangnya pengawasan dan motivasi orang tua merupakan faktor utama dalam lancarnya kegiatan tersebut.

Pengaruh dari lingkungan dan keluarga seringkali menjadikan penghambat jalanya program, mulai dari peran orang tua yang kurang terhadap prestasi belajar anak, serta lingkungan yang memberi dampak negatif pada perilaku siswa.

Ahsan fauzi adalah salah satu seorang murid kelas XI Ia mengatakan kendala ketika melaksanakan program dari sekolah :

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Muhsin Alatas, Desember 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Nanik maharati, Desember2023

“Kendala paling berat adalah males, dan yang paling berat adalah diajak main oleh teman karena saya gak bisa nolak. Kalo udah main sampe sore nanti sampai rumah lupa karena udah capek terus sampe sekolah dihukum oleh guru waktu setor buku.”⁸⁰

Rajwa Rih Kalpatika juga mengatakan: “Kalau saya kendalanya adalah sosmed, kalo udah megang handphone di rumah nanti tiba tiba udah malem. Terus pas orang tua lagi pergi jadi ada kesempatan, tapi nanti sampe sekolah dihukum juga” kendalanya. Ahsan menjelaskan Ia sering bermain dengan teman-temannya sampai larut sore yang menyebabkan capek dan malas mengerjakan, Berbeda dengan rajwa tuturnya Ia berkendala ketika Ia sudah memegang gadget dan bermain sosial media. Menurutnya waktu terlampaui begitu cepat ketika bermain sosial media dan tidak adanya pengawasan dari orang tuanya membuat dia lupa mengerjakannya. Gadget menjadi masalah bersama gen Z masa kini. Apalagi dengan adanya tiktok, Instagram, whatsapp dan lainnya, tanpa adanya pengawasan yang ketat, anak sangat berbahaya karena dapat salah dipergunakan dengan hal-hal negatif.

Kesimpulan faktor penghambat penguatan pendidikan karakter *religius* melalui budaya sekolah yaitu kurangnya komitmen dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah terhadap pendidikan karakter *religius*. Serta kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap program pendidikan karakter religius di *sekolah*. Selain itu pengaruh negatif dari media sosial, internet, dan lingkungan sekitar yang dapat menjerumuskan siswa ke dalam perilaku yang tidak *religius*.

Hasil dari program pembiasaan melalui budaya sekolah yang telah dilakukan oleh MA NU Safinatul Huda Karimunjawa menunjukkan penguatan

⁸⁰ Wawancara dengan Achsan Fauzi, Desember 2023

nilai karakter peserta didik. Mulai dari dapat bertanggung jawab, disiplin dan berani mengakui kesalahan. Selain penguatan nilai karakter, hal penting yang didapat oleh peserta didik adalah meningkatnya kreatifitas dan kepercayaan diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang menjadi dorongan mental untuk peserta didik mengamalkan perilaku *religi* di kehidupan selanjutnya.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis data mengenai penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa sudah sangat baik. Manajemen tersebut meliputi: pertama, perencanaan dengan beberapa langkah seperti merancang kegiatan pembiasaan ibadah, peringatan hari besar islam, dan keteladanan guru, dan staf sekolah. kedua, pelaksanaan rencana dengan menumbuhkan komitmen dan menunjukkan keteladanan yang baik dari semua pihak di sekolah, dan melakukan pembinaan secara berkelanjutan. ketiga, melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala yang dilakukan dengan penilaian diri setiap siswa dan penilaian observasi perilaku siswa didalam dan diluar sekolah.
2. Dalam upaya penguatan pendidikan karakter *religius* melalui pembiasaan di sekolah tersebut ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung yang paling kuat adalah komitmen dan kerjasama yang baik antara guru, staff pendidikan, wali murid, dan siswa saat pembelajaran ataupun kegiatan lain di sekolah.

Sedangkan faktor penghambat yang paling jelas adalah pengaruh negatif media sosial, jaringan internet, dan lemahnya dukungan masyarakat sekitar sekolah.

B. Saran

Setelah peneliti mengetahui gambaran penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di MA NU Safinatul Huda Karimunjawa serta strategi pengembangannya sesuai dengan perkembangan siswa, maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat membangun optimalisasi penerapan penguatan pendidikan karakter *religius* melalui pembiasaan sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah hendaknya melakukan kerja sama dengan orang tua mengenai perkembangan karakter *religius* dengan menanamkan nilai-nilai *religius* didalamnya. Serta sekolah harus mampu memonitoring serta evaluasi terhadap penguatan Pendidikan karakter *religius* secara kompreherensif dan memanfaatkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas program penguatan Pendidikan karakter *religius*.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu potensi diri terkait dengan perkembangan karakter *religius* siswa sehingga dalam pembelajaran siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran.
3. Bagi orang tua peserta didik dapat terus memantau perkembangan kegiatan siswa yang dilakukan di sekolah maupun di rumah, mengingat ada kegiatan pembiasaan yang dilakukan di rumah. Orang tua harus ikut andil untuk keberhasilan terbentuknya karakter *religius* peserta didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas materi dan Kajian yang serupa, dapat membuat perbandingan pencapaian dari program pembiasaan secara kompreherensif dengan kelas yang belum kompreherensif secara keseluruhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, n.d.).62
- Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), hal 170
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang : CV Asy-Syifa, 1981, h. 59.
- Adawi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*, Jurnal:Prosiding Semnasfip, 2019
- Ahmad Sulhan Mukhlisun, “Strategi Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Pada SMK Diponegoro Salatiga”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2019.
- Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.
- Anas Salahudin, Irwsnto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka SetIa, 2017), hlm. 44
- Agus wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002),hlm. 87.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409-6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Astri Octaviani, A., Furaidah, & Untari, S.(2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11),1549–1556. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>
- Aprilla, Anisa, and Effendi Nawawi. “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah.” *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 01 (2023): 109–20. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>.
- Damsy, Yanuarius Jack, Suprladi, and Wanto Rivaei. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak.” FKIP

- Universitas Tanjungpura 1, no. 1 (2020): 1–11.
- Difany, S. (2021). Aku bangga menjadi guru: Peran guru dalam penguatan nilai karakter peserta didik. UAD Press.
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 229
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>
- Imam, Mohammad. “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Religius Pada Manajemen Sekolah Di SDN Gunung Kembar Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.” *Journal of Education Managemnt and Learning* 3, no. 2 (2020): 1–10.
- Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 12-1
Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI). N.p.: CV. Zenius Publisher, 2023.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006), 5.
- Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 12-13.
Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI). N.p.: CV. Zenius Publisher, 2023.
- Nurul Hidayah, Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional, Terampil: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol 5, No 1, Juni 2018.
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018), hlm. 67.
- Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za“balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347
- Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123
- M Quraish Shihab, “Yang Hilang Dari Kita Akhlak”, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 93.

- Nurul Ihsani, Nina Kurnia, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", 2018, 52
- Rizqa Oktavia Amari, "implementasi projek penguatan profil Pancasila pada peserta didik kelas X di SMA Negeri Bandar Lampung."2023, 43
- Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", At-Turats, Vol 9 No 2 (Desember 2015), 27.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihah, K Anwar, H Sholihah, T Makhsun, and S Hariyadi. Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI). CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.
- Rahmawati Kumala Sari, *Pembiasaan pagi di sd al-islam: membangun generasi berkarakter*. Jurnal ilmiah Pendidikan dasar, UNISNU, 2023
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 238-245.
- Uky Syauqiyyatus Su'adah, Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan optimalisasi Masjid) (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021), 2-3.
- Warsiyah, Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 16(1):19 DOI:10.21154/cendekia.v16i1.1262, 2023